Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)
Vol. 5, No. 4, Januari 2027
E-ISSN:2829-2723
DOI: 10.58540/jipsi.v5i4.2690

PERANCANGAN BUKU POP-UP INTERAKTIF MACAM-MACAM PROFESI UNTUK MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Naila Darul Fadhillah[1], Zia Tazkiyatul Afifah[2], Bustomi[3], Yeti Heryati[4], Hartin Rizky Sujono[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Corresponden E-mail: darulfadhillahnaila@gmail.com

Abstrak

Kesulitan membaca permulaan di kelas rendah masih kerap terjadi, terutama dalam pengenalan huruf yang mirip, perangkaian suku kata, dan suasana pembelajaran yang monoton. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan dan perancangan buku pop-up interaktif "Macam-Macam Profesi" untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar (Fase A) yang diintegrasikan dengan tahap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE yang secara khusus dibatasi hanya hingga tahap Analysis (analisis) dan Design (perancangan), tanpa berlanjut ke tahap pengembangan produk utuh maupun implementasi. Sumber data diperoleh melalui lembar kerja perancangan, catatan simulasi draf fisik, dokumen capaian pembelajaran, dan telaah literatur, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan media konkret yang utuh, teks bacaan singkat, serta kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Rancangan yang dihasilkan berupa buku berukuran A3 dengan mekanisme lipatan tunggal V-Fold, memuat tiga profesi umum (guru, dokter, dan pemadam kebakaran) dengan ilustrasi tokoh laki-laki dan perempuan berbusana muslim tertutup, label profesi berhuruf kapital yang dipenggal per suku kata, serta kalimat pendek berejaan baku pada kotak teks berlatar terang. Karena cakupan penelitian dibatasi pada tahap analisis dan perancangan awal, kajian ini belum menghasilkan bukti empiris mengenai kelayakan (validitas) maupun efektivitas produk. Meskipun demikian, rancangan ini memberikan landasan konseptual dan teknis yang dapat ditelusuri untuk tahapan pengembangan, validasi ahli, dan uji coba lebih lanjut dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Buku Pop-Up, Membaca Permulaan, Perkembangan Bahasa, Profesi, Huruf Kapital

Abstract

Difficulties in beginning reading in lower primary grades frequently recur, particularly in distinguishing visually similar letters, blending syllables, and overcoming monotonous learning atmospheres. This article aims to describe the needs analysis and design of an interactive pop-up book, "Macam-Macam Profesi" (Types of Professions), for first-grade beginning readers (Phase A), integrated with children's language development stages. This study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which was strictly limited to the Analysis and Design stages without proceeding to full product development or classroom implementation. Data were collected from design worksheets, physical draft simulation notes, learning outcome documents, and literature reviews, and were subsequently analyzed using descriptive qualitative techniques. The analysis indicates that learners require a concrete, single-piece medium, concise texts, and vocabulary relevant to daily life. The resulting blueprint is an A3-sized book featuring a single V-Fold mechanism, depicting three common professions (teacher, doctor, and firefighter) illustrated with male and female characters in modest Muslim attire, capitalized profession labels segmented by syllables, and short, standard-spelled sentences inside light-colored text boxes. Since the scope of this research was confined to preliminary analysis and design, it has not yet produced empirical evidence regarding the feasibility (validity) or effectiveness of the product. Nevertheless, this design provides a traceable conceptual and technical foundation for subsequent development, expert validation, and field trials in Indonesian beginning-reading instruction.

Keywords: *Pop-Up Book, Beginning Reading, Language Development, Professions, Capital Letters*

PENDAHULUAN

Membaca permulaan merupakan pintu masuk bagi seluruh pembelajaran di sekolah dasar. Pada Fase A, capaian pembelajaran bahasa Indonesia menuntut peserta didik membaca kata-kata yang dikenalinya sehari-hari dengan fasih dan memaknai kosakata baru dengan bantuan ilustrasi (Kemendikbudristek, 2022). Kenyataan di kelas menunjukkan hal yang belum sejalan. Guru kelas I masih menemukan siswa yang belum lancar membaca, sulit membedakan huruf, dan belum dapat menggabungkan huruf menjadi kata (Aisyah dkk., 2024). Siswa juga bingung membedakan huruf yang bentuk atau bunyinya mirip, misalnya m dan n atau p dan v, sehingga kesulitan merangkai huruf menjadi bacaan (Crestien dkk., 2025). Pembelajaran tanpa media cenderung monoton bagi anak usia enam tahun yang masih gemar bermain (Crestien dkk., 2025; Parta dkk., 2024).

Media konkret telah terbukti membantu. Kartu kata bergambar menaikkan rata-rata nilai membaca kelas I dari 65 menjadi 77,31 (Parta dkk., 2024), dan kartu huruf bersama papan susun kata menaikkan ketuntasan klasikal dari 36,36% menjadi 81,81% (Crestien dkk., 2025). Namun, alat peraga lepasan mudah tercecer dan menambah beban persiapan guru (Mahmudi dkk., 2023). Kebutuhan yang muncul adalah media membaca permulaan yang konkret, menarik, dan praktis, dengan tema yang dekat dengan kehidupan anak. Profesi di lingkungan sekitar memenuhi kriteria tema tersebut karena menyediakan kosakata konkret tentang nama pekerjaan, tempat bekerja, dan tugas, dan kosakata semacam ini dapat diperkuat dengan media visual (Palupi dkk., 2025).

Buku pop-up menjadi kandidat yang kuat karena menyatukan teks dan gambar tiga dimensi dalam satu benda. Pop-up book dilaporkan layak dan praktis dipakai pada kelas I untuk membaca permulaan, baik pada materi alfabet (Rini dkk., 2024) maupun pada tema hewan (Sulastri, 2016), serta pada materi lain seperti soal cerita matematika (Marlina, 2018), dongeng kelas II (Santika & Nasution, 2021), dan keterampilan berbicara kelas IV (Fitrisya & Basri, 2025). Penelitian yang berdekatan memakai Big Book berukuran A3 untuk membaca permulaan (Aisyah dkk., 2024) dan Games Book untuk hasil belajar bahasa Indonesia kelas II (Nopita dkk., 2024). Persamaannya dengan artikel ini terletak pada pemanfaatan media buku visual untuk bahasa Indonesia di kelas rendah. Perbedaannya, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pengembangan, kelayakan, atau hasil belajar, dan tidak menguraikan secara eksplisit bagaimana karakteristik perkembangan bahasa anak menentukan tiap keputusan desain.

Dalam penelusuran literatur penulis, belum ditemukan kajian yang mendokumentasikan tahap analisis dan perancangan buku pop-up bertema profesi untuk membaca permulaan dengan keputusan desain yang dapat ditelusuri ke perkembangan bahasa anak. Aspek yang kerap luput meliputi pemilihan tingkat kekhususan profesi, representasi tokoh laki-laki dan perempuan, busana tokoh yang sesuai dengan konteks pembaca muslim, serta penentuan huruf kapital pada teks bacaan. Tahap perancangan yang tidak mendokumentasikan alasan tersebut menyulitkan pengujian pada tahap berikutnya, karena tidak jelas keputusan mana yang perlu diuji ulang.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan dan karakteristik pengguna, khususnya perkembangan bahasa siswa kelas I, dan (2) memaparkan hasil perancangan buku pop-up "Macam-Macam Profesi", yaitu pemilihan profesi dan tokoh, busana, huruf kapital dan tipografi, teks, tata letak, serta struktur lipatan, beserta

rasional akademiknya. Kontribusi artikel adalah dokumentasi keputusan desain yang dapat dipakai sebagai rujukan oleh pengembang media membaca permulaan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) (Branch, 2009; Sugiyono, 2019). Model ini dipilih karena langkahnya runtut dan setiap tahapnya menghasilkan keluaran yang dapat didokumentasikan. Cakupan penelitian dibatasi pada tahap *Analysis* dan *Design* karena produk masih berupa draf fisik yang sedang diuji secara internal. Dengan batasan ini, artikel tidak mengklaim kelayakan atau efektivitas produk. Analisis data memakai telaah dokumen (Bowen, 2009) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Objek kajian adalah rancangan buku pop-up "Macam-Macam Profesi" untuk siswa kelas I SD (Fase A, usia 6–7 tahun) dengan guru sebagai pendamping. Komponen yang dikaji meliputi pemilihan profesi dan tokoh, busana tokoh, huruf kapital dan tipografi, teks, tata letak, serta mekanisme lipatan. Produk dikerjakan oleh tiga tim yang saling terkait: tim bahan ajar menyiapkan teks dan kosakata, tim media pembelajaran mewujudkan bentuk fisik, dan tim artikel menelaah literatur sebagai dasar ilmiah keputusan desain. Penulis bertugas di tim media pada bagian tata letak halaman.

Sumber data terdiri atas empat kelompok. Pertama, lembar kerja mahasiswa (LKM) tahap perancangan kelompok yang memuat rancangan awal "Pop-Up Stasiun Baca 3D All-in-One". Kedua, catatan simulasi draf fisik pada kertas art karton A3, termasuk percobaan mekanisme *pull-tab* pada kertas A4 dan draf awal tata letak. Ketiga, dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A (Kemendikbudristek, 2022) dan pedoman ejaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Keempat, artikel ilmiah dan buku hasil penelusuran literatur dengan kata kunci pop-up book, membaca permulaan, perkembangan bahasa anak, kosakata profesi, huruf kapital, dan tipografi anak. Kriteria pemilihan literatur adalah relevansi dengan jenjang sekolah dasar atau pembaca pemula serta tahun terbit 2016–2026, dengan beberapa karya teoretis yang lebih lama dipertahankan karena menjadi landasan konsep.

Teknik pengumpulan data berupa telaah dokumen dan penelusuran literatur, ditambah pencatatan hasil simulasi draf oleh tim media. Tidak ada pengumpulan data dari siswa atau validator pada tahap ini. Analisis dilakukan dalam tiga langkah, yaitu mereduksi temuan dari setiap sumber, menyajikannya dalam matriks yang menghubungkan kebutuhan, karakteristik perkembangan bahasa, dan keputusan desain, lalu menarik simpulan rancangan. Keterlacakan keputusan dijaga dengan mencantumkan sumber pada setiap keputusan.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan pada Tabel 1. Tahap *Analysis* mencakup identifikasi masalah pembelajaran, analisis pengguna berbasis perkembangan bahasa, analisis capaian pembelajaran, telaah literatur, dan penilaian alternatif media. Tahap *Design* mencakup perumusan konsep buku, pemilihan profesi dan tokoh, penentuan busana, penentuan huruf kapital dan tipografi, penyusunan teks, tata letak, dan *storyboard*.

Tabel 1. Tahapan ADDIE Dan Status Pelaksanaannya Dalam Artikel Ini

Tahap	Kegiatan	Status
Analysis	Analisis masalah, pengguna, capaian pembelajaran, literatur, dan alternatif media	Dilakukan
Design	Konsep, profesi dan tokoh, busana, huruf kapital, teks, tata letak, *storyboard*	Dilakukan (konseptual)
Development	Perakitan draf, validasi ahli materi, media, dan bahasa	Draf fisik sedang diuji; validasi belum dilakukan
Implementation	Uji coba terbatas di kelas I	Belum dilakukan
Evaluation	Evaluasi keterbacaan dan keterpaduan teks–visual	Belum dilakukan

Sumber: Branch (2009), diadaptasi dengan status pelaksanaan proyek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan menghasilkan lima temuan yang memengaruhi rancangan, dirangkum pada Tabel 2. Tiga temuan pertama berasal dari literatur dan dua temuan lainnya dari proses kerja kelompok. Temuan keempat dan kelima menjelaskan mengapa rancangan awal dalam LKM tidak dipertahankan. Rancangan itu memuat pop-up huruf A–Z, rel kereta yang dapat digeser, slot kartu suku kata, dan halaman mika dalam satu buku. Setelah dihitung ulang dari sisi pembuatan dan pemakaian oleh anak kelas I, jumlah komponen tersebut dinilai terlalu berat untuk dibuat dan dijaga tetap awet. Fokus pembelajaran pun bergeser dari pengenalan alfabet ke kosakata profesi serta membaca kata dan kalimat pendek.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Dan Implikasinya Bagi Rancangan

Temuan	Sumber	Implikasi bagi rancangan
Huruf bermiripan (m–n, p–v) membingungkan saat merangkai bacaan	Crestien dkk. (2025)	Bentuk huruf harus jelas dan konsisten pada seluruh halaman
Siswa belum lancar, sulit membedakan huruf, dan belum dapat menggabungkan huruf menjadi kata	Aisyah dkk. (2024)	Fokus pada suku kata dan kata, bukan alfabet terpisah
Pembelajaran tanpa media monoton bagi anak enam tahun	Crestien dkk. (2025); Parta dkk. (2024)	Media visual konkret dengan unsur kejutan
Alat peraga lepasan mudah tercecer dan menambah beban persiapan guru	Diskusi kelompok; Mahmudi dkk. (2023)	Seluruh bagian menyatu dalam satu buku
Rancangan LKM terlalu banyak komponen	LKM tahap perancangan	Disederhanakan menjadi satu mekanisme utama

Sumber: analisis penulis

Hasil analisis karakteristik pengguna berbasis perkembangan bahasa

Pengguna utama adalah siswa kelas I (Fase A, 6–7 tahun). Perkembangan bahasa anak pada rentang ini kompleks dan dipengaruhi banyak faktor, mulai dari kognisi, interaksi sosial, hingga kematangan saraf (Agustin & Novitanti, 2024). Analisis penulis memetakan lima aspek yang relevan untuk perancangan buku, yaitu fonologis, leksikal, sintaktis, ortografis, dan kognitif-sosial, ditambah aspek wacana lisan yang relevan karena buku dibacakan bersama guru. Pemetaan ini disajikan pada Tabel 3 dan menjadi tulang punggung keputusan desain pada bagian selanjutnya.

Pada aspek fonologis, unit yang paling lazim dilatihkan pada pembaca pemula bahasa Indonesia adalah suku kata. Penelitian Aisyah dkk. (2024) memusatkan pembelajaran pada mengenal huruf, melafalkan huruf, dan membaca suku kata. Metode fonik yang menautkan huruf dan bunyi juga dilaporkan menaikkan rata-rata nilai membaca permulaan kelas I dari 61,00 menjadi 75,38 (Suari dkk., 2026). Pada aspek leksikal, capaian Fase A menekankan kata sehari-hari dan pemaknaan kosakata baru dengan bantuan ilustrasi (Kemendikbudristek, 2022). Pada aspek kognitif, anak berada pada masa transisi menuju tahap operasional konkret sehingga media, strategi, dan bentuk dukungan perlu menyesuaikan tahap tersebut (Ilhami, 2022). Karena anak juga belajar bahasa melalui interaksi, guru ditempatkan sebagai pendamping yang membacakan dan mengajukan pertanyaan, bukan sebagai pengganti buku.

Tabel 3. Matriks integrasi perkembangan bahasa Fase A dan keputusan desain

Aspek	Karakteristik pengguna	Keputusan desain	Landasan
Fonologis	Suku kata sebagai unit baca; huruf mirip membingungkan	Label profesi dipenggal per suku kata dengan warna berselang; kata target mengandung suku kata terbuka dan tertutup yang dikenal anak	Aisyah dkk. (2024); Crestien dkk. (2025); Suari dkk. (2026)
Leksikal	Kosakata konkret sehari-hari; memaknai kata baru dengan ilustrasi	Tiga profesi umum; satu figur untuk satu kata; setiap halaman memuat nama, tempat, dan tugas	Kemendikbudristek (2022); Palupi dkk. (2025); Sweller dkk. (2019)
Sintaktis	Memahami kalimat sederhana yang pendek	Dua sampai tiga kalimat aktif deklaratif per halaman, rata-rata 4,6 kata per kalimat	Marlina (2018); Mayer (2021)
Ortografis	Mengenal huruf kapital dan huruf kecil; huruf kecil lebih sulit dibedakan	Label berhuruf kapital seluruhnya; kalimat berejaan baku (kapital pada awal kalimat)	Vinter dkk. (2023); Bowles dkk. (2014); Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022)
Kognitif-sosial	Transisi ke operasional konkret; belajar melalui interaksi	Figur tiga dimensi; guru sebagai pendamping yang membacakan dan bertanya	Ilhami (2022); Agustin & Novitanti (2024); Mahmudi dkk. (2023)
Wacana lisan	Menyimak dengan perhatian dan berbicara santun tentang topik yang dikenal	Teks dapat dibacakan; pertanyaan lisan “Siapa dia? Di mana ia bekerja? Apa tugasnya?”	Kemendikbudristek (2022)

Sumber: analisis penulis berdasarkan literatur yang dicantumkan

Hasil analisis alternatif media

Kelompok menilai empat alternatif, sebagaimana tercantum pada Tabel 4. Rancangan Stasiun Baca *All-in-One* dilepas karena terlalu banyak titik yang dapat rusak di tangan anak enam tahun dan terlalu lama dibuat. Kartu kata atau kartu huruf efektif (Parta dkk., 2024; Crestien dkk., 2025), tetapi lepasan dan menyajikan kata terpisah dari konteks, padahal kelompok ingin kosakata hadir bersama tugas dan tempat kerja suatu profesi. Mekanisme *pull-tab* pada kertas A4 dieliminasi karena pada percobaan draf poros tabnya mudah robek bila ditarik dengan tenaga anak yang belum stabil, dan ruang A4 terlalu sempit untuk figur sekaligus teks. Buku A3 dengan lipatan V-Fold memberi ruang yang cukup, lebih kokoh, dan membuat semua bagian tetap menyatu. Ukuran A3 juga memiliki pembanding pada Big Book yang dipakai untuk membaca permulaan kelas I (Aisyah dkk., 2024).

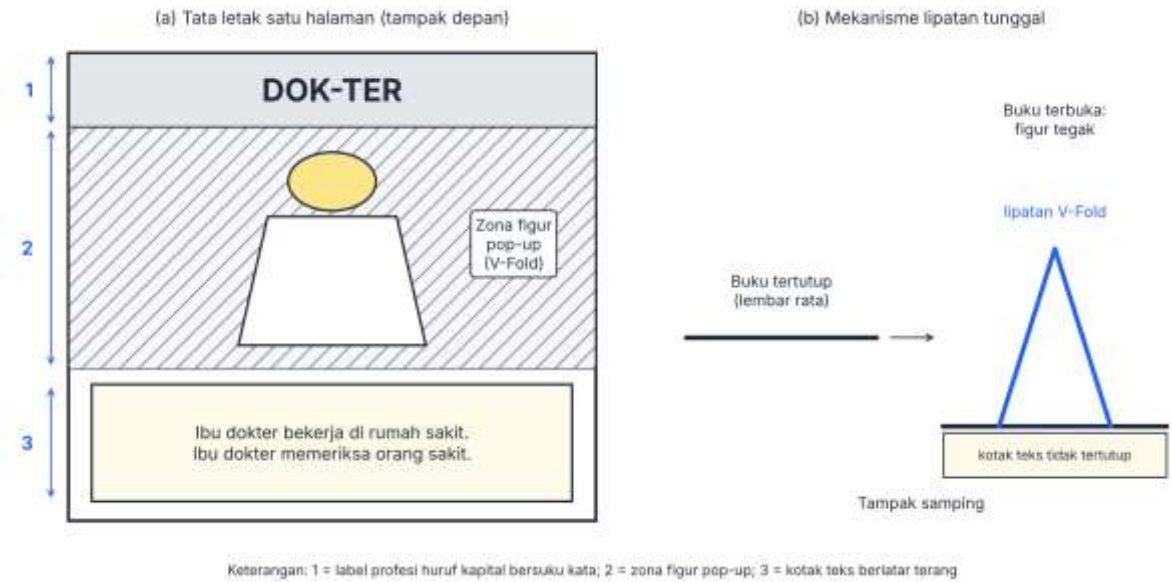
Tabel 4. Perbandingan alternatif media yang dipertimbangkan

Alternatif	Temuan	Keputusan
Stasiun Baca *All-in-One* (LKM)	Komponen terlalu banyak; titik rusak banyak; pembuatan lama	Dilepas; gagasan kartu suku kata dan halaman mika disimpan untuk pengembangan lanjut
Flash card	Efektif, tetapi lepasan dan tanpa konteks	Tidak dipilih
Kertas A4 dengan *pull-tab*	Poros tab mudah robek; ruang sempit	Dieliminasi
Buku A3 dengan V-Fold	Ruang cukup; kokoh; seluruh bagian menyatu	Dipilih

Sumber: LKM tahap perancangan dan catatan simulasi draf

Hasil perancangan: struktur dan konsep buku

Hasil perancangan berupa buku pop-up interaktif "Macam-Macam Profesi" berukuran A3 dari kertas art karton, terdiri atas sampul dan tiga halaman profesi. Setiap halaman memiliki dua komponen yang menyatu, yaitu teks pendek dan figur tiga dimensi yang berdiri tegak ketika halaman dibuka melalui lipatan V-Fold (Gambar 1). Hanya ada satu mekanisme gerak agar titik rusak minimal dan revisi pada tahap pengembangan tidak berlipat. Media dipahami sebagai perantara yang membawa pesan pembelajaran dari sumber kepada penerima (Arsyad, 2011); dalam proyek ini bahan ajar adalah isinya dan buku pop-up adalah cara menyampaikannya. Keterpaduan teks dan visual dijadikan prinsip utama, selaras dengan teori pengodean ganda yang memandang pemahaman menguat ketika jalur verbal dan visual disajikan bersama (Paivio, 1986) serta dengan prinsip multimedia yang menempatkan kata berdekatan dengan gambar yang dijelaskannya (Mayer, 2021).



Gambar 1. Skema tata letak halaman dan mekanisme lipatan V-Fold

Sumber: rancangan penulis (skema konseptual, bukan foto produk)

Pemilihan profesi dan tokoh

Tiga profesi dipilih, yaitu guru, dokter, dan pemadam kebakaran. Pemilihan memakai empat kriteria. Pertama, kedekatan dengan kehidupan anak: guru dijumpai setiap hari di sekolah, dokter dijumpai ketika anak sakit, dan pemadam kebakaran dikenal sebagai petugas penolong. Kedua, perbedaan tempat dan tugas yang jelas. Setiap profesi punya ranah makna berbeda (sekolah dan mengajar, rumah sakit dan memeriksa, pos dan memadamkan api), sehingga tujuan pembelajaran tentang nama pekerjaan, tempat bekerja, dan tugas dapat dicapai tanpa tumpang tindih. Ketiga, kontras visual: jas putih, kemeja batik, dan pakaian pelindung berwarna mencolok mudah dibedakan anak dan membuat figur mudah diingat. Keempat, variasi tingkat kesulitan fonologis. Kata GURU (gu-ru) tersusun atas dua suku kata terbuka, DOKTER (dok-ter) memuat suku kata tertutup, dan PEMADAM KEBAKARAN (pe-ma-dam ke-ba-kar-an) terdiri atas tujuh suku kata. Urutan halaman karena itu dirancang dari guru, dokter, lalu pemadam kebakaran, dan urutan ini dapat disesuaikan setelah uji keterbacaan.

Jumlah tiga profesi dipertahankan agar beban kognitif anak terkendali. Teori beban kognitif menyatakan bahwa banyaknya unsur yang harus diproses sekaligus membatasi pembelajaran (Sweller dkk., 2019), dan catatan simulasi kelompok menunjukkan bahwa penambahan komponen langsung menambah titik rusak dan waktu pembuatan. Tiga halaman juga cukup untuk menguji gagasan inti sebelum buku dikembangkan lebih jauh.

Tokoh dirancang terdiri atas laki-laki dan perempuan: guru digambarkan laki-laki (Bapak guru), dokter perempuan (Ibu dokter), dan pemadam kebakaran laki-laki. Komposisi ini disengaja karena kajian pada buku paket sekolah dasar masih menemukan dokter dan petugas keamanan yang umumnya digambarkan laki-laki, sedangkan perempuan terutama tampil sebagai guru, perawat, atau ibu rumah tangga (Hidayat dkk., 2026). Dengan menempatkan perempuan sebagai dokter dan laki-laki sebagai guru, buku ini menunjukkan bahwa profesi tidak dibatasi jenis kelamin sejak anak belajar membaca. Sapaan Bapak dan Ibu juga memperkenalkan kata sapaan yang sangat lazim dalam bacaan anak. Karena hanya tiga halaman, kesetaraan penuh tidak dapat dicapai dalam satu edisi; edisi lanjutan dapat menambahkan pemadam kebakaran perempuan dan perawat laki-laki.

Persoalan berikutnya adalah tingkat kekhususan profesi, misalnya dokter hewan, dokter gigi, atau dokter bedah, dan guru olahraga atau guru mengaji. Keputusan rancangan ini adalah memakai profesi umum. Ada empat alasan. Pertama, capaian Fase A berpusat pada kata yang dikenali sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022), dan dokter, guru, serta pemadam kebakaran lebih dekat dengan pengalaman anak daripada spesialisasinya. Kedua, setiap kata tambahan seperti "bedah" atau "hewan" menambah suku kata, menambah unsur yang harus diproses bersamaan, dan mengubah ranah makna (Sweller dkk., 2019). Ketiga, ruang halaman terbatas dan harus dibagi dengan figur serta kotak teks; kata yang lebih panjang akan memaksa huruf diperkecil, padahal keterbacaan adalah syarat utama. Keempat, nama umum berfungsi sebagai konsep dasar yang kemudian dapat dirinci. Profesi turunan karena itu tidak dibuang melainkan ditunda sebagai pengembangan lanjutan, misalnya halaman pengayaan untuk kelas II.

Busana tokoh

Busana tokoh dirancang menutup aurat sesuai konteks pembaca muslim (Tabel 5). Dokter perempuan mengenakan jas putih lengan panjang sebatas lutut di atas busana panjang longgar, kerudung yang menutup dada, dan sepatu tertutup, dengan stetoskop sebagai atribut. Guru laki-laki mengenakan kemeja batik lengan panjang, celana panjang, dan peci, dengan buku atau penunjuk sebagai atribut. Pemadam kebakaran laki-laki mengenakan baju dan celana pelindung lengan dan kaki panjang berstrip reflektif, helm, sarung tangan, dan sepatu bot, dengan selang air sebagai atribut. Wajah dan tangan tetap terlihat, dan masker tidak digambar, agar ekspresi tokoh terbaca dan gerak mulut dapat dijadikan model pelafalan oleh guru.

Alasannya ada tiga. Pertama, relevansi budaya: media yang menggambarkan busana muslim sudah dirancang sebagai media edukasi bagi anak usia dini (Nurhalima & Syafwan, 2020), dan siswa target mengenali cara berbusana tersebut dari lingkungannya. Kedua, kesesuaian dengan realitas profesi: pakaian pelindung pemadam kebakaran dan jas dokter pada dasarnya sudah panjang dan tertutup, sehingga pilihan ini tidak mengorbankan ciri profesi. Ketiga, keterbacaan visual: siluet sederhana dengan bidang warna datar lebih kokoh untuk dipotong dan dilipat serta tidak bersaing dengan kotak teks, sejalan dengan prinsip multimedia agar elemen yang tidak perlu dikurangi (Mayer, 2021). Pilihan ini mencerminkan satu konteks pembaca; edisi lain dapat menyesuaikan dengan keberagaman pembaca.

Tabel 5. Profil profesi, tokoh, dan busana pada buku

Profesi (label)	Tokoh	Tempat dan tugas	Busana dan atribut	Alasan utama
GURU (gu-ru)	Laki-laki	Sekolah; mengajar	Kemeja batik lengan panjang, celana panjang, peci; buku	Dikenal setiap hari; suku kata terbuka; menyeimbangkan stereotip pekerjaan
DOKTER (dok-ter)	Perempuan	Rumah sakit; memeriksa orang sakit	Jas putih panjang, busana longgar, kerudung menutup dada; stetoskop	Dikenal saat sakit; perempuan sebagai dokter
PEMADAM KEBAKARAN (pe-ma-dam ke-ba-kar-an)	Laki-laki	Pos; memadamkan api	Baju dan celana pelindung panjang, helm, sarung tangan, sepatu bot; selang air	Kontras visual kuat; tantangan fonologis tertinggi

Sumber: rancangan penulis

Penentuan huruf kapital dan tipografi

Penentuan huruf kapital dilakukan dengan dua tingkat. Label profesi pada setiap halaman ditulis dengan huruf kapital seluruhnya dan dipenggal per suku kata (misalnya DOK-TER), sedangkan kalimat pada kotak teks ditulis dengan huruf kecil yang diawali kapital pada awal kalimat sesuai ejaan baku. Kata profesi di dalam kalimat tetap ditulis huruf kecil karena kaidah ejaan hanya mewajibkan kapital pada awal kalimat dan unsur tertentu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022); kapital seluruhnya pada label adalah keputusan tipografis, bukan perubahan kaidah ejaan.

Ada tiga alasan memilih kapital pada label. Pertama, anak lebih mudah menamai huruf kapital daripada huruf kecil. Pada prasekolah dan taman kanak-kanak, huruf kapital dinamai lebih baik daripada huruf kecil, dan kemampuan menamai huruf kecil banyak bergantung pada kemiripan bentuknya dengan huruf kapital (Vinter dkk., 2023). Kedua, huruf kecil yang berbentuk cermin dan serupa, yaitu b, d, p, q, dan l, paling sulit dan paling lemah daya bedanya, sedangkan huruf kapital memiliki rentang kesulitan sempit dan daya beda lebih tinggi (Bowles dkk., 2014). Hal ini relevan karena kata target memuat huruf yang rawan tertukar: d pada DOKTER dan PEMADAM, p pada PEMADAM, dan b pada KEBAKARAN. Ketiga, label berfungsi sebagai jangkar visual pertama yang dilihat anak; bentuk huruf yang paling mudah dibedakan layak ditempatkan pada titik masuk tersebut.

Mengapa kalimat tidak ditulis kapital seluruhnya? Alasannya adalah bahwa bacaan anak harus mencerminkan teks yang akan mereka hadapi, yakni huruf kecil dengan kapital pada awal kalimat. Vinter dkk. (2023) menyarankan agar bentuk kapital dan kecil diperkenalkan berpasangan dengan namanya; penempatan label kapital berdampingan dengan kalimat berhuruf kecil pada halaman yang sama menerapkan saran ini. Dengan begitu anak melihat kata yang sama dalam dua bentuk huruf dan lebih mudah menautkannya. Penelitian yang ada belum menguji kapital seluruhnya pada bahasa Indonesia, sehingga keputusan ini diperlakukan sebagai hipotesis desain yang diuji pada uji keterbacaan.

Spesifikasi lain ditentukan secara konservatif (Tabel 6). Huruf dipilih tanpa hiasan dengan ukuran besar dan jarak antarhuruf yang renggang. Peningkatan jarak antarhuruf menjadi 150% terbukti meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas II meski bukan kecepatan baca (Dotan & Katzir, 2025), dan pilihan huruf yang disesuaikan dengan pembaca dilaporkan memperbaiki pemahaman pada anak (Sheppard dkk., 2023). Kedua penelitian ini memakai teks digital dan, pada kasus Dotan dan Katzir, bahasa Ibrani, sehingga dipakai sebagai petunjuk arah dan bukan bukti langsung. Ukuran huruf pada Tabel 6 merupakan nilai awal yang diuji pada uji keterbacaan.

Tabel 6. Spesifikasi Tipografi Awal Buku

Elemen	Ketentuan awal	Alasan
Label profesi	Kapital seluruhnya; dipenggal per suku kata; warna berselang; sekitar 60 pt	Mudah dibedakan; memudahkan pelafalan per suku kata
Kalimat	Huruf kecil dengan kapital pada awal kalimat; sekitar 24 pt; tanpa hiasan	Meniru bacaan nyata; sesuai ejaan baku

Elemen	Ketentuan awal	Alasan
Jarak antarhuruf dan baris	Renggang (sekitar 150% untuk jarak huruf)	Dotan dan Katzir (2025); Sheppard dkk. (2023)
Latar teks	Kotak berlatar terang di bagian bawah halaman, tidak tertutup figur	Perbaikan atas draf awal; Marlina (2018); Santika dan Nasution (2021)
Jumlah teks	Dua sampai tiga kalimat per halaman	Teks pada media pop-up perlu diringkas (Marlina, 2018)

Sumber: rancangan penulis. Ukuran huruf merupakan nilai awal yang akan diuji pada uji keterbacaan

Teks, storyboard, dan keterpaduan tiga tim

Teks rancangan disusun agar setiap halaman memuat nama pekerjaan, tempat bekerja, dan tugas (Tabel 7). Kalimat berstruktur aktif dan pendek, dengan rata-rata 4,6 kata dan 10,4 suku kata per kalimat dari delapan kalimat. Kata ganti "ia" dipakai pada halaman pemadam kebakaran karena netral gender. Teks ini merupakan usulan yang masih harus disepakati dengan tim bahan ajar.

Tata letak halaman memindahkan teks ke area bawah dalam kotak berlatar terang, membesarkan huruf, membatasi isi, dan memilih latar halaman yang tidak ramai. Keputusan ini berawal dari temuan pada draf awal tata letak, yaitu figur yang berdiri saat halaman dibuka menutupi sebagian teks dan warna latar yang ramai membuat tulisan kurang jelas. Perbaikan ini sejalan dengan revisi pada penelitian lain, yaitu peringkasan teks (Marlina, 2018) serta perbaikan tulisan dan warna (Santika & Nasution, 2021). Tinggi figur dibatasi agar tidak menutupi kotak teks, dan kertas dipilih lebih keras dengan jilid kuat agar tidak mudah sobek, sebagaimana indikator kelayakan yang dipakai pada penelitian Big Book (Aisyah dkk., 2024) dan revisi pada Santika dan Nasution (2021).

Keterpaduan tiga tim dijaga melalui alur berikut. Tim artikel menyuplai temuan tentang kebutuhan benda konkret dan visual, tim bahan ajar menyusun jalur verbal berupa kalimat pendek, dan tim media mewujudkan jalur visual berupa pop-up dan tata letak yang longgar. Pada tingkat gagasan ketiganya sudah searah, tetapi pada tingkat detail masih ada yang belum bertemu: panjang teks dan letaknya belum disepakati penuh, daftar kosakata profesi belum dicocokkan dengan figur, dan temuan tentang huruf yang mudah tertukar belum dipakai untuk memilih kata. Penyebabnya adalah komunikasi antartim yang belum intensif dan pengecekan keterkaitan di LKM yang berlaku untuk rancangan awal. Tindak lanjutnya adalah pertemuan gabungan untuk menyepakati jumlah kalimat, letak teks, dan kosakata, serta pengujian pada satu halaman contoh sebelum diterapkan ke seluruh buku.

Tabel 7. Storyboard Ringkas dan Teks Usulan Per Halaman

Halaman	Label	Figur pop-up	Teks usulan	Kata / suku kata
1	GU-RU	Bapak guru dengan buku di depan papan tulis	Bapak guru mengajar di sekolah. Bapak guru menulis di papan tulis.	5 kata, 11 suku kata; 6 kata, 12 suku kata
2	DOK-TER	Ibu dokter dengan stetoskop	Ibu dokter bekerja di rumah sakit. Ibu dokter memeriksa orang sakit. Ibu dokter memberi obat.	6 kata, 12 suku kata; 5 kata, 12 suku kata; 4 kata, 9 suku kata

Halaman	Label	Figur pop-up	Teks usulan	Kata / suku kata
3	PE-MA-DAM KE-BA-KAR-AN	Pemadam kebakaran dengan selang air dan helm	Pemadam kebakaran bekerja di pos. Ia memadamkan api. Ia menolong orang.	5 kata, 12 suku kata; 3 kata, 8 suku kata; 3 kata, 7 suku kata

Sumber: usulan penulis; teks akhir ditetapkan bersama tim bahan ajar

Pembahasan

Keputusan desain pada artikel ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu pada tiga hal. Pertama, pemilihan pop-up konsisten dengan laporan kelayakan pop-up book pada kelas rendah. Pop-up book membaca permulaan kelas I dinilai sangat baik setelah tiga putaran validasi, dengan skor uji perorangan 4,39, kelompok kecil 4,53, dan lapangan 4,64 (Sulastri, 2016). Pop-up huruf alfabet kelas I mencapai kelayakan ahli rata-rata 88% (Rini dkk., 2024), dan pop-up untuk berbicara di kelas IV dinilai sangat layak dan sangat praktis (Fitrisya & Basri, 2025). Marlina (2018) melaporkan skor 4,6 dari ahli materi dan 4,3 dari ahli media. Hasil-hasil ini menjadi dasar bahwa bentuk media yang dipilih layak secara teknis dan praktis, meskipun belum membuktikan peningkatan membaca.

Kedua, penekanan pada keterpaduan teks dan visual selaras dengan revisi yang selalu muncul pada penelitian pop-up: Marlina (2018) harus meringkas teks, Santika dan Nasution (2021) harus memperbaiki tulisan dan warna, dan Sulastri (2016) memindahkan elemen permainan serta mempertajam gambar sebelum uji lapangan. Dengan kata lain, mekanik lipatan yang rapi hanyalah syarat. Yang menjadikan buku sebagai media membaca adalah teks yang terbaca dan sejalan dengan figur. Ketiga, penggunaan media konkret dan visual sebagai pengungkit membaca sejalan dengan kenaikan hasil pada kartu bergambar (Parta dkk., 2024), kartu huruf (Crestien dkk., 2025), dan Games Book (Nopita dkk., 2024), meski Nopita dkk. memakai desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding pada 22 siswa sehingga perbandingannya terbatas. Syarifah (2025) menilai buku teks Fase A layak apabila bahasanya sederhana dan penyajiannya sistematis serta menyarankan ilustrasi yang lebih kontekstual, yang selaras dengan tema profesi pada rancangan ini.

Kebaruan artikel ini terletak pada dokumentasi keterkaitan keputusan desain dengan perkembangan bahasa. Penelitian terdahulu yang ditelaah umumnya melaporkan kelayakan atau hasil belajar, sedangkan artikel ini menjelaskan mengapa profesi umum dipilih dibanding spesialisasi, mengapa tokoh dan busana dirancang demikian, dan mengapa label berhuruf kapital dipadukan dengan kalimat berejaan baku. Penulis juga menemukan bahwa, berbeda dengan dugaan awal, sudah ada pop-up untuk membaca permulaan kelas I (Sulastri, 2016; Rini dkk., 2024). Celah yang tersisa bukan ketiadaan pop-up untuk membaca, melainkan ketiadaan dokumentasi analisis dan perancangan yang terintegrasi dengan perkembangan bahasa, tema profesi, serta representasi tokoh.

Kontribusi dan batasan

Kontribusi artikel berupa (a) matriks yang menghubungkan perkembangan bahasa dengan keputusan desain, (b) kriteria pemilihan profesi, tokoh, dan busana yang dapat dipakai ulang, dan (c) penentuan huruf kapital dua tingkat yang dapat diuji. Batasan perlu dinyatakan tegas. Hasil ini adalah rancangan, bukan bukti. Produk belum divalidasi ahli dan belum diuji pada siswa, sehingga tidak ada klaim tentang kelayakan, keterbacaan, atau peningkatan

membaca. Teks rancangan belum disepakati penuh dengan tim bahan ajar. Ukuran huruf dan jarak merupakan nilai awal. Bukti tentang huruf kapital dan jarak huruf berasal dari penelitian pada bahasa lain dan sebagian pada teks digital. Selain itu, satu jenis gerak pop-up berisiko terasa monoton, buku A3 lebih mahal dicetak dan kurang praktis dibawa, dan ketahanannya terhadap tangan anak kelas I baru diuji pada draf.

SIMPULAN

Hasil analisis dan perancangan menunjukkan bahwa kebutuhan membaca permulaan kelas I dapat dijawab oleh media yang konkret, utuh, dan tematik, dan bahwa keputusan desain buku pop-up "Macam-Macam Profesi" dapat ditelusuri ke karakteristik perkembangan bahasa anak. Rancangan berupa buku A3 dengan satu mekanisme lipatan V-Fold memuat tiga profesi umum, yaitu guru, dokter, dan pemadam kebakaran, dengan tokoh laki-laki dan perempuan berbusana muslim tertutup. Profesi spesifik seperti dokter hewan atau dokter bedah sengaja ditunda karena menambah beban kognitif dan melampaui kosakata sehari-hari Fase A. Label profesi berhuruf kapital dan dipenggal per suku kata dipadukan dengan kalimat pendek berejaan baku pada kotak teks berlatar terang. Implikasinya, pengembang media membaca permulaan dapat memakai matriks perkembangan bahasa dan keputusan desain pada artikel ini sebagai kerangka perancangan. Penelitian lanjutan perlu melaksanakan tahap Development, Implementation, dan Evaluation melalui validasi ahli materi, media, dan bahasa, uji keterbacaan pada anak kelas I, serta pengujian apakah label kapital dan jarak huruf yang renggang benar-benar meningkatkan ketepatan pelafalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Media dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia serta rekan Tim Bahan Ajar dan Tim Media Pembelajaran yang berdiskusi dan berbagi bahan dalam penyusunan rancangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. D. C., & Novitanti, S. (2024). Fenomena pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7020–7032. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14847

Aisyah, I., Putra, M. J., & Riyoko, E. (2024). Penerapan media baca Big Book sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD Negeri 89 Palembang. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 468–477.

Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Bowles, R. P., Pentimonti, J. M., Gerde, H. K., & Montroy, J. J. (2014). Item response analysis of uppercase and lowercase letter name knowledge. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 32(2), 146–156. https://doi.org/10.1177/0734282913490266

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer.

Crestien, A. P., Makmun, Wahyuningsih, T., & Mustamiroh. (2025). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf dan papan susun kata pada siswa kelas

IB SD Negeri 004 Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 133–143. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22956

Dotan, S., & Katzir, T. (2025). Effects of increased letter spacing on digital text reading comprehension, calibration, and preferences in young readers. *Education Sciences*, 15(10), 1306. https://doi.org/10.3390/educsci15101306

Fitrisya, F., & Basri, A. (2025). Pengembangan media buku pop up book untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 054914 Kota Lama. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 11(2), 76–84. https://doi.org/10.30596/edutech.v11i2.26685

Hidayat, A., Ananda, R., Bimbo, Puspita, A., & Rahmadani, W. S. (2026). Kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar: Analisis pelaksanaan, tantangan, dan strategi pengembangan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(3), 2899–2905. https://doi.org/10.29303/jipp.v11i3.5181

Ilhami, A. (2022). Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget pada anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605–619. https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia Fase A–Fase F*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Mahmudi, A., Kusumaningsih, W., & Mushafanah, Q. (2023). Analisis penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika kelas 2 materi pengukuran di SD Supriyadi 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4140–4150.

Marlina, M. (2018). Pengembangan media pop-up book materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 37 Tahun ke-7, 3635–3648.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Nopita, G., Afendi, A. H., & Hanikah. (2024). Pengaruh media ajar Games Book dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas II di SDN 1 Sindanghayu. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 11039–11051.

Nurhalima, N., & Syafwan, S. (2020). Design of description stories as educational media for muslimah clothes for early children. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 10(4), 612–656. https://doi.org/10.24036/dekave.v10i4.110734

Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. New York: Oxford University Press.

Palupi, L., Simanjuntak, E. B., Batubara, M. A., Situmorang, D. G., Ginting, P. R. B., Turnip, T. T., & Lubis, A. P. (2025). Efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran kosakata jobs pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9685–9688. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26129

Parta, I. M., Numertayasa, I. W., & Sueca, I. N. (2024). Penerapan media kartu bergambar pada tema pengalamanku untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I SD Adi Widyalaya Suar Dwipa Giri Mekar. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(2), 19–25.

Rini, E. Z., Mirnawati, L. B., & Faradita, M. N. (2024). Pengembangan media pop up book pada materi mengenal huruf alfabet untuk keterampilan membaca siswa kelas 1 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 531–546. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.16892

Santika, A., & Nasution, A. S. (2021). Pengembangan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia di kelas II SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu*, 3(2), 83–94.

Sheppard, S. M., Nobles, S. L., Palma, A., Kajfez, S., Jordan, M., Crowley, K., & Beier, S. (2023). One font doesn't fit all: The influence of digital text personalization on comprehension in child and adolescent readers. *Education Sciences*, 13(9), 864. https://doi.org/10.3390/educsci13090864

Suari, S. D., Syarif, A., & Pamela, I. S. (2026). Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 9(1), 164–175. https://doi.org/10.24256/pijies.v9i1.9860

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri. (2016). Pengembangan media pop-up book untuk membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bangunharjo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi Tahun ke-5, 2270–2281.

Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5

Syarifah, R. U. D. (2025). Analisis kualitas buku teks bahasa Indonesia Fase A Kurikulum Merdeka. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 8(1), 82–94. https://doi.org/10.24014/ejpe.v8i1.34813

Vinter, A., Bard, P., Lukowski-Duplessy, H., & Poulin-Charronnat, B. (2023). Learning to name uppercase and lowercase letters in preschoolers and kindergarteners: An investigation of the effects of child- and letter-related factors. *Early Education and Development*. https://doi.org/10.1080/10409289.2023.2252706